

## BAB IV

### HASIL ANALISIS

#### 4.1 Gambaran Umum Partisipan

Partisipan adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sistem Pengendalian Manajemen tahun ajaran 2017/2018. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 157 mahasiswa. 60 partisipan tidak lolos uji manipulasi dan 11 partisipan mengisi kuesioner dengan tidak valid, sehingga partisipan yang peneliti gunakan berjumlah 86 partisipan.

Tabel 5. Jumlah partisipan yang mengikuti eksperimen dalam setiap sel

| Keterangan |             | Penggunaan SPM yang interaktif |             |
|------------|-------------|--------------------------------|-------------|
|            |             | <i>Low</i>                     | <i>High</i> |
| Identitas  | <i>Low</i>  | 18                             | 21          |
| Sosial     | <i>High</i> | 15                             | 32          |

Sumber: Data primer diolah, 2018

Menurut Ertambang Nahartyo (2012), setiap sel diperlukan minimal 10 partisipan, data yang tersedia sudah melebihi batas minimal dari yang diperlukan. Jumlah partisipan di sel kondisi SPM interaktif tinggi dan memiliki Identitas Sosial berjumlah 32 partisipan, partisipan di sel kondisi SPM interaktif tinggi dan memiliki Identitas Sosial rendah berjumlah 21 partisipan, jumlah partisipan di sel SPM interaktif rendah dan memiliki Identitas Sosial berjumlah 15 partisipan, serta partisipan di sel SPM

interaktif rendah dan memiliki Identitas Sosial rendah berjumlah 18 partisipan.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dalam penelitian ini.

Tabel 6. Tabel Statistik Deskriptif

| Keterangan     |          | Jumlah |
|----------------|----------|--------|
| Jenis Kelamin  | Pria     | 56     |
|                | Wanita   | 30     |
| Jumlah         |          | 86     |
| Usia           | 19 Tahun | 26     |
|                | 20 Tahun | 51     |
|                | 21 Tahun | 6      |
|                | 22 Tahun | 2      |
|                | 35 Tahun | 1      |
| Jumlah         |          | 86     |
| IPK            | < 3.0    | 33     |
|                | > 3.0    | 53     |
| Jumlah         |          | 86     |
| Asal SMA       | Negeri   | 23     |
|                | Swasta   | 63     |
| Jumlah         |          | 86     |
| Latar Belakang | IPA      | 30     |
|                | IPS      | 51     |
|                | Lainnya  | 5      |
| Jumlah         |          | 86     |

Sumber : Data yang diolah, 2018

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 86 mahasiswa, rata-rata berumur 20 tahun. 65% partisipan berjenis kelamin perempuan dan 35%

berjenis kelamin laki-laki. 63% partisipan memiliki IPK diatas 3 dan 37% partisipan memiliki IPK dibawah 3. Partisipan terbagi ke dalam 3 jurusan, seperti 59% partisipan berasal dari jurusan IPS, 35% partisipan berasal dari jurusan IPA, 6% partisipan dari jurusan lain selain IPS dan IPA. Partisipan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Data menunjukkan bahwa 73% partisipan berasal dari Sekolah Menengah Atas Swasta dan 27% partisipan berasal dari SMA Negeri.

#### 4.3 Hasil Uji Validitas

##### 4.3.1 Hasil Uji Validitas Internal

Validitas internal digunakan untuk mengukur seberapa valid kausalitas yang terjadi.

Tabel 7. Uji Beda Komitmen pada Tim setiap kelas

| Kelas        | N         | Mean          |
|--------------|-----------|---------------|
| 1            | 19        | 3.9079        |
| 2            | 15        | 3.7667        |
| 3            | 18        | 3.6389        |
| 4            | 20        | 4.0000        |
| 5            | 14        | 3.8571        |
| <b>Total</b> | <b>86</b> | <b>3.8341</b> |
| <b>Sig.</b>  |           | <b>0.175</b>  |

Sumber: Lampiran 2

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata komitmen di setiap kelas secara signifikan. Perbedaan rata - rata komitmen pada tim di setiap kelas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *treatment* di setiap kelas

yang berbeda, serta ada perbedaan kondisi dan kenyamanan partisipan dalam waktu yang berbeda, sehingga peneliti tidak bisa menjumlahkan partisipan di setiap kelasnya. Dengan tidak adanya perbedaan komitmen pada tim secara signifikan antar setiap kelas dalam penelitian ini, maka tidak ada perbedaan *treatment* di setiap kelas dan tidak ada perbedaan kondisi dan kenyamanan partisipan yang dapat mempengaruhi komitmen pada tim, maka peneliti dapat menjumlahkan partisipan pada setiap kelasnya.

Peneliti juga menguji apakah IPK atau kecerdasan partisipan mempengaruhi Komitmen individu pada tim dengan cara melakukan uji beda IPK pada setiap sel yang ada. Menurut peneliti, jika terdapat perbedaan signifikan IPK diantara kondisi yang ada, maka bisa jadi IPK akan mempengaruhi Komitmen pada tim.

Tabel 8. Uji Beda IPK setiap kondisi

| Keterangan       |             | Penggunaan SPM yang interaktif |            |
|------------------|-------------|--------------------------------|------------|
|                  |             | <i>High</i>                    | <i>Low</i> |
| Identitas Sosial | <i>High</i> | 3.0966                         | 2.9267     |
|                  | <i>No</i>   | 3.0857                         | 3.1972     |
| Sig.             |             | 0.367                          |            |

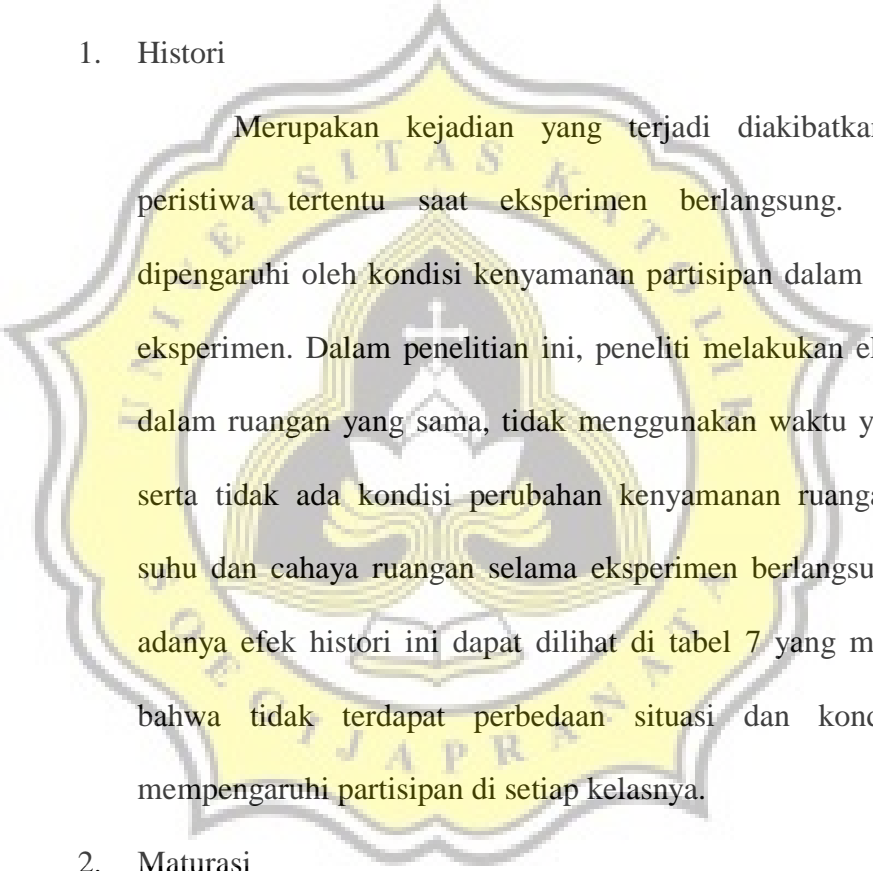
Sumber: Lampiran 3

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) di setiap kondisi secara signifikan (sig. 0,367). sehingga peneliti dapat menyimpulkan

bahwa dalam penelitian ini, IPK atau kecerdasan partisipan tidak mempengaruhi Komitmen individu pada tim.

Desain eksperimen dalam penelitian ini telah memenuhi validitas internal dan terbebas dari faktor – faktor yang mengakibatkan ancaman terhadap validitas internal, antara lain:

#### 1. Histori



Merupakan kejadian yang terjadi diakibatkan adanya peristiwa tertentu saat eksperimen berlangsung. Efek ini dipengaruhi oleh kondisi kenyamanan partisipan dalam mengikuti eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksperimen dalam ruangan yang sama, tidak menggunakan waktu yang lama, serta tidak ada kondisi perubahan kenyamanan ruangan seperti suhu dan cahaya ruangan selama eksperimen berlangsung. Tidak adanya efek histori ini dapat dilihat di tabel 7 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan situasi dan kondisi yang mempengaruhi partisipan di setiap kelasnya.

#### 2. Maturasi

Efek ini dipengaruhi oleh waktu yang berlalu saat melakukan eksperimen, seperti partisipan merasa bosan, lapar, atau lelah, sehingga faktor ini dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksperimen dalam waktu yang singkat, sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada maturasi. Tidak adanya efek maturasi ini dapat dilihat di tabel 7 yang

menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan situasi dan kondisi yang mempengaruhi partisipan di setiap kelasnya.

### 3. Pengujian

Merupakan efek yang dapat membuat individu belajar dari pengalaman sebelumnya karena sudah mendapatkan perlakuan sebelum eksperimen dilakukan, sehingga individu tersebut sudah mempelajari terlebih dahulu hal yang akan terjadi di eksperimen. Efek ini dipengaruhi oleh penggunaan pengujian terhadap partisipan sebelum dan sesudah manipulasi berlangsung, sehingga kemampuan subjek menjadi semakin tinggi karena sudah terbiasa dan bukan karena variabel independen atau manipulasi. Efek ini muncul saat menggunakan desain pengujian eksperimen *pretest-posttest*, dimana responden diukur sebelum dan sesudah manipulasi. Peneliti melakukan eksperimen terhadap orang yang belum pernah melakukan eksperimen ini dan tidak melakukan pengujian sebelum partisipan diberikan manipulasi, sehingga tidak terjadi efek pengujian dalam eksperimen ini.

### 4. Instrumentasi

Merupakan kejadian yang disebabkan karena adanya perbedaan alat ukur yang digunakan saat berjalannya eksperimen. Efek ini muncul saat menggunakan desain pengujian eksperimen *pretest-posttest*, dimana responden diukur sebelum dan sesudah manipulasi.

Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan desain pengujian eksperimen *pretest-posttest*, melainkan pengujian *posttest* saja, dan tidak melakukan pergantian alat ukur sama sekali, sehingga tidak terjadi efek instrumentasi.

#### 5. Seleksi

Merupakan kejadian dimana ada perbedaan karakteristik partisipan antar kelompok sampel. Efek ini terjadi saat responden mempunyai karakteristik yang berbeda antara sampel eksperimen dengan yang ada di sampel kontrol.

Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak membedakan karakteristik partisipan antar kelompok, sehingga tidak terjadi efek seleksi. Tidak adanya efek seleksi ini dapat dilihat di tabel 8 yang mengatakan tidak ada perbedaan IPK antar kelompok sampel, sehingga dapat dikatakan bahwa karakteristik partisipan sama dan tidak mempengaruhi variabel komitmen pada tim.

#### 6. Regresi

Merupakan kejadian dimana partisipan tidak dipilih secara acak, sehingga menyebabkan skor partisipan berada di titik ekstrim ( titik terendah atau tertinggi). Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Dalam penelitian ini responden responden tidak dipilih secara benar benar acak, dan menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

## 7. Mortaliti Eksperimen

Kejadian ini merupakan kegagalan partisipan untuk melanjutkan keikutsertaannya dalam proses eksperimen. Efek ini terjadi jika partisipan tidak menyelesaikan eksperimennya hingga akhir. Namun dalam penelitian ini, semua partisipan menyelesaikan eksperimen ini hingga akhir.

### 4.3.2 Hasil Uji Validitas Eksternal

Validitas eksternal ini berhubungan dengan generalisasi. Artinya, apakah hasil eksperimen dapat berlaku untuk orang, waktu, tempat dan suasana yang berbeda. Jika hasil eksperimen dapat digeneralisasikan pada hal-hal tersebut maka dapat dikatakan eksperimen tersebut validitas eksternalnya tinggi. Validitas eksternal mempunyai tiga perspektif (Nahartyo, 2013). Ketiga perpekstif tersebut adalah:

#### a) Generalisabilitas statistis

Hasil dari eksperimen ini dapat digeneralisasikan ke populasi. Untuk mewujudkan generalisasi statitis, peneliti wajib memilih sampel secara acak dan tidak memiliki catatan tertentu. Dalam eksperimen ini, partisipan dipilih secara acak.



b) Replikabilitas konseptual atau *robustness*

Hasil dari eksperimen ini dapat direplikasi dengan menggunakan subjek, tempat, situasi, dan waktu yang berbeda. Untuk meningkatkan validitas eksternal penelitian ini, maka peneliti selanjutnya dapat melakukan replikasi penelitian ini dengan menggunakan subjek, tempat, situasi, dan waktu yang berbeda. Semakin konsisten hasil penelitian lain terhadap penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa replikabilitas konseptual eksperimen ini tinggi.

c) Validitas Ekologis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan treatment yang menempatkan responden dengan kondisi yang realistis menyerupai kenyataan, sehingga penelitian ini dapat digeneralisasi ke lingkungan alamiah. Hal ini dapat dibuktikan dengan bukti adanya hubungan sebab akibat antara variabel dalam eksperimen ini.

#### 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1 Hasil Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 digunakan untuk mengetahui apakah jika individu dihadapkan dalam sistem pengendalian manajemen yang berinteraksi tinggi dan sistem pengendalian manajemen yang interaksinya rendah akan memiliki komitmen yang berbeda. Hipotesis 1 pada penelitian ini diuji menggunakan *Independent sample T-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan

komitmen pada tim antara dua kondisi dimana partisipan dihadapkan dengan SPM yang interaksi tinggi dan SPM interaksi rendah. Sebelum peneliti melakukan uji *Independent sample T-test*, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu karena alat uji ini merupakan uji parametrik yang menggunakan asumsi normalitas.

Tabel 9. Uji Normalitas Variabel SPM

|                 | Test of Normality  |              |
|-----------------|--------------------|--------------|
|                 | Kolmogorov-Smirnov | Shapiro Wilk |
|                 | Sig.               | Sig.         |
| SPM <i>Low</i>  | 0.006              | 0.027        |
| SPM <i>High</i> | 0.005              | 0.086        |

Sumber: Lampiran 4

Hasil uji normalitas pada tabel 9 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal (Sig. < 0,05), sehingga peneliti tidak dapat menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dikarenakan alat uji ini merupakan alat uji parametrik. Peneliti menggunakan alat uji non-parametrik, yaitu *Man-Whitney Test*. Alat uji ini digunakan untuk melakukan uji beda antara dua kelompok yang berbeda.

Berikut merupakan hasil pengujian untuk hipotesis 1 :

Tabel 10. Uji *Mann-Whitney Test*

Mann-Whitney Test

|                        | Mean Rank    |
|------------------------|--------------|
| SPM <i>Low</i>         | 35.11        |
| SPM <i>High</i>        | 48.73        |
| <b>Sig. (2 Tailed)</b> | <b>0.012</b> |

Sumber: Lampiran 5

Hasil Uji *Mann-Whitney Test* memiliki nilai signifikansi 2 sisi 0.012 atau signifikansi 1 sisi 0.006 ( $< 0.05$ ), maka dapat dikatakan bahwa Komitmen pada tim yang menggunakan SPM interaksi tinggi, lebih tinggi secara signifikan daripada yang menggunakan SPM interaksi rendah.

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata komitmen terhadap tim pada penggunaan SPM yang interaksinya rendah sebesar 35,11 dibandingkan dengan rata-rata komitmen individu pada kondisi SPM yang interaksinya tinggi sebesar 48.73. Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komitmen pada tim pada penggunaan SPM interaktif yang tinggi lebih tinggi secara signifikan daripada tim yang menggunakan SPM interaktif yang rendah.

Dengan menggunakan SPM interaktif tinggi dalam perusahaan, dimana individu saling bekerjasama untuk membahas

dan mengendalikan informasi yang ada, maka semakin tinggi juga komitmen individu tersebut didalam timnya. Individu merasa bahwa mereka merupakan bagian dari dalam tim karena ada perasaan keterikatan dengan anggota tim yang lainnya dan berkomitmen untuk mencapai tujuan timnya. Waktu yang individu habiskan dalam timnya menghasilkan komitmen afektif individu di dalam timnya untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini mendukung Teori Identitas Sosial yang menyatakan bahwa jika individu berpikir dan bertindak sesuai dengan karakteristik kelompok tersebut, maka individu tersebut termotivasi oleh tujuan kelompok dan bukan tujuan individu. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Gómez-Ruiz (2013) yang menunjukkan bahwa komitmen pada tim yang menggunakan SPM interaksi tinggi, lebih tinggi daripada yang menggunakan SPM interaksi rendah. Maka, dapat disimpulkan hasil dari penelitian dan pernyataan diatas, bahwa individu yang dihadapkan dengan SPM interaksi tinggi, memiliki komitmen yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang dihadapkan pada SPM interaksi yang rendah.

Hipotesis ini memberikan kontribusi dalam penelitian saat ini dengan mengembangkan literatur akuntansi manajemen tentang komitmen terhadap tim. Hipotesis ini memberikan bukti empiris bahwa jika individu dihadapkan pada Sistem Pengendalian

Manajemen yang interaktif, maka komitmen individu tersebut terhadap tim nya akan tinggi. Penelitian mengenai akuntansi manajemen juga sangat diperlukan bagi perusahaan dan organisasi untuk menentukan keefektifan dari sebuah tim, karena dalam organisasi saat ini, individu bekerja dalam tim (Gómez-Ruiz, 2013).

#### 4.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 digunakan untuk mengetahui apakah komitmen pada tim saat individu tersebut memiliki identitas sosial yang tinggi, lebih tinggi daripada komitmen pada tim saat individu memiliki Identitas Sosial rendah. Hipotesis 2 pada penelitian ini diuji menggunakan *Independent sample T-test* untuk mengetahui apakah komitmen pada tim yang memiliki Identitas Sosial tinggi, lebih tinggi daripada tim yang memiliki Identitas Sosial rendah. Sebelum peneliti melakukan uji *Independent sample T-test*, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu karena alat uji ini merupakan uji parametrik yang menggunakan asumsi normalitas.

Tabel 11. Uji Normalitas Variabel Identitas Sosial

|                | Test of Normality  |              |
|----------------|--------------------|--------------|
|                | Kolmogorov-Smirnov | Shapiro Wilk |
|                | Sig.               | Sig.         |
| IS <i>Low</i>  | 0.109              | 0.079        |
| IS <i>High</i> | 0.002              | 0.050        |

Sumber: Lampiran 6

Hasil uji normalitas pada tabel 11 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal (Sig. < 0,05), sehingga peneliti tidak dapat menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dikarenakan alat uji ini merupakan alat uji parametrik. Peneliti menggunakan alat uji non-parametrik, yaitu *Man-Whitney Test*. Alat uji ini digunakan untuk melakukan uji beda antara dua kelompok yang berbeda.

Berikut merupakan hasil pengujian untuk hipotesis 2 :

Tabel 12. Uji *Mann-Whitney Test*

| Mann-Whitney Test      |              |
|------------------------|--------------|
|                        | Mean Rank    |
| IS <i>Low</i>          | 42.24        |
| IS <i>High</i>         | 44.54        |
| <b>Sig. (2 Tailed)</b> | <b>0.666</b> |

Sumber: Lampiran 7

Hasil Uji Mann-Whitney Test memiliki nilai signifikansi 2 sisi 0.666 atau signifikansi 1 sisi 0.333 (> 0.05), bearti dapat dikatakan bahwa Komitmen pada tim yang memiliki IS tinggi, tidak lebih tinggi secara signifikan terhadap tim yang memiliki IS rendah.

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata komitmen individu terhadap tim yang memiliki IS sebesar 42,24 dibandingkan dengan rata-rata komitmen individu pada tim yang memiliki IS rendah sebesar 44,54. Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa komitmen pada tim yang memiliki IS, tidak lebih tinggi secara signifikan terhadap tim yang tidak memiliki IS.

Identitas sosial yang ada di setiap individu dalam timnya tidak memiliki pengaruh terhadap komitmennya terhadap tim. Menurut penulis, dengan dimanipulasinya variabel Identitas Sosial menggunakan nama tim, hal itu membuat responden kurang memaknai manipulasi tersebut. Hal ini sudah saya masukkan kedalam keterbatasan penelitian ini.

Hipotesis ini memberikan kontribusi dalam penelitian saat ini dengan mengembangkan literatur akuntansi manajemen tentang komitmen terhadap tim. Hipotesis ini memberikan bukti empiris yang mendukung penelitian Towry (2003) yang menyatakan bahwa jika individu dihadapkan pada tim yang memiliki Identitas Sosial, tidak memiliki perbedaan komitmen pada tim yang signifikan terhadap tim yang memiliki Identitas Sosial rendah. Penelitian mengenai akuntansi manajemen juga sangat diperlukan bagi perusahaan dan organisasi untuk menentukan keefektifan dari sebuah tim, karena dalam organisasi saat ini, individu bekerja dalam tim (Gómez-Ruiz, 2013). Organisasi atau perusahaan tidak hanya bisa mengembangkan Identitas Sosial individu untuk meningkatkan komitmen individu terhadap timnya, karena Identitas Sosial hanya faktor motivasi tambahan untuk meningkatkan komitmen pada tim.

#### 4.4.3 Hasil Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh positif Sistem Pengendalian Manajemen yang Interaktif terhadap komitmen pada tim lebih tinggi pada kelompok yang memiliki Identitas Sosial tinggi daripada yang memiliki Identitas Sosial rendah. Hipotesis 3 pada penelitian ini diuji menggunakan *two-way* ANOVA untuk mengetahui efek interaksi antara SPM dan IS terhadap KT. Berikut merupakan hasil pengujian untuk hipotesis 3 :

Tabel 13. Uji *Two-way* ANOVA  $H_3$

| Keterangan       |             | Penggunaan SPM yang interaktif |            |
|------------------|-------------|--------------------------------|------------|
|                  |             | <i>High</i>                    | <i>Low</i> |
| Identitas Sosial | <i>High</i> | 3.9844                         | 3.5500     |
|                  | <i>Low</i>  | 3.8452                         | 3.8194     |
| Keterangan       |             | Sig.                           |            |
| SPM*IS           |             | 0.049                          |            |
| SPM              |             | 0.027                          |            |
| IS               |             | 0.526                          |            |

Sumber: Lampiran 8

Hasil uji *two-way* ANOVA menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara SPM yang interaktif dengan IS terhadap Komitmen pada Tim. Hal itu dibuktikan dengan tingkat signifikansi interaksi antara SPM dengan IS yang dilambangkan dengan SPM\*IS sebesar 0,049 (lebih kecil dari alfa 0,05).



Tabel di atas juga menunjukkan rata-rata Komitmen pada Tim pada empat kondisi yang ada didalam penelitian ini, yaitu SPM rendah & tidak ada IS, SPM rendah & ada IS, SPM tinggi & tidak ada IS, dan SPM tinggi & ada IS. Komitmen pada Tim tertinggi ada di kondisi SPM interaksi yang tinggi dan Identitas Sosial yang tinggi, yaitu sebesar 3,9844. Hipotesis 3 ini membuktikan bahwa pengaruh positif Sistem Pengendalian Manajemen yang Interaktif terhadap komitmen pada tim lebih tinggi pada kelompok yang memiliki Identitas Sosial tinggi daripada yang memiliki Identitas Sosial rendah.

Pada kondisi SPM interaksi yang rendah, individu tidak memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan timnya, meskipun mereka memiliki identitas sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan SPM interaksi yang tinggi dan Identitas Sosial untuk mencapai komitmen pada tim yang tinggi. Interaksi antara Sistem Pengendalian Manajemen yang interaktif dan Identitas Sosial akan menghasilkan komitmen pada tim yang tinggi. SPM yang interaktif akan membawa individu saling berdiskusi membahas informasi pengendalian dan mencapai tujuan tim bersama-sama. Di satu sisi, Identitas Sosial akan mempercepat anggota tim untuk saling mengenal satu sama lain melalui proses analisa, intepretasi, dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Saat individu saling berkomunikasi, maka individu merasa dekat dengan timnya dan

individu merasa bahwa mereka hadir untuk timnya. Hal tersebut meningkatkan komitmen individu pada tim karena menurut Meyer dan Herscovitch (2001) komitmen akan meningkat seiring adanya mekanisme dan jika individu berasal dari identitas kelompok yang sama.

Hipotesis ini berkontribusi dalam pengembangan penelitian saat ini melalui pengembangan literatur akuntansi manajemen tentang komitmen terhadap tim. Hipotesis ini memberikan bukti empiris bahwa pengaruh positif Sistem Pengendalian Manajemen yang Interaktif terhadap komitmen pada tim lebih tinggi pada kelompok yang memiliki Identitas Sosial tinggi daripada yang memiliki Identitas Sosial rendah.

Penelitian ini mendukung pendapat dari Gómez-Ruiz (2013), yang mengatakan bahwa proses keterlibatan individu didalam tim memiliki efek yang kuat terhadap komitmen anggota tim daripada proses identifikasi melalui Identitas sosial, karena Identitas Sosial merupakan faktor motivasi untuk meningkatkan komitmen individu. Maka, dapat disimpulkan dari hasil penelitian diatas bahwa Sistem Pengendalian Manajemen memiliki efek langsung untuk mempengaruhi Komitmen pada Tim, tetapi Identitas Sosial tidak memiliki efek langsung untuk mempengaruhi komitmen pada tim. Hasil interaksi antara SPM dengan IS menunjukkan bahwa pengaruh positif Sistem Pengendalian

Manajemen yang Interaktif terhadap komitmen pada tim lebih tinggi pada kelompok yang memiliki Identitas Sosial tinggi daripada yang memiliki Identitas Sosial rendah, sehingga variabel IS sebagai variabel moderasi antara SPM interaktif terhadap Komitmen pada Tim.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penelitian saat ini dengan mengembangkan literatur akuntansi manajemen tentang komitmen terhadap tim. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa :

1. Jika individu dihadapkan pada Sistem Pengendalian Manajemen yang berinteraksi tinggi, maka komitmen individu tersebut terhadap tim nya lebih tinggi daripada individu dihadapkan pada Sistem Pendendalian Manajemen yang berinteraksi rendah.
2. Jika individu dihadapkan pada tim yang memiliki Identitas Sosial tinggi, tidak memiliki komitmen yang lebih tinggi secara signifikan terhadap tim yang memiliki Identitas Sosial rendah.
3. Pengaruh positif Sistem Pengendalian Manajemen yang Interaktif terhadap komitmen pada tim lebih tinggi pada kelompok yang memiliki Identitas Sosial tinggi daripada yang memiliki Identitas Sosial rendah.

Penelitian mengenai akuntansi manajemen juga sangat diperlukan bagi perusahaan dan organisasi untuk menentukan keefektifan dari sebuah tim, karena dalam organisasi saat ini, individu bekerja dalam tim (Gómez-Ruiz, 2013). SPM sangat dibutuhkan bagi organisasi untuk meningkatkan komitmen individu didalam tim. Organisasi tidak hanya bisa mengembangkan Identitas Sosial individu untuk meningkatkan komitmen individu terhadap timnya, karena Identitas Sosial hanya faktor motivasi tambahan untuk meningkatkan komitmen pada tim. Untuk menghasilkan komitmen pada tim yang tinggi, diperlukan interaksi antara SPM dan Identitas Sosial. Interaksi tersebut akan membawa individu berkomunikasi, berdiskusi, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan tim.

